

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bullying adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa trauma, dan tak berdaya. *Bullying* ini dikenal sebagai bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh satu atau kelompok orang yang lebih kuat dan merasa memiliki kuasa terhadap orang lain yang dilakukan dengan sengaja secara terus-menerus dengan tujuan untuk menyakiti (Katyana,2015). Kejadian *bullying* ini tidak mengenal jenis kelamin maupun usia tetapi kebanyakan kasus bullying ini sering terjadi di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan dampak dari bullying yang ditimbulkan seperti kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri, sulit berkonsentrasi ketika belajar, sering merasa takut untuk masuk sekolah, merasa kesakitan, bahkan sampai mendapatkan perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja dan bahkan sampai menyebabkan terjadinya bunuh diri (Novalia,2016).

Maraknya fenomena *bullying* di sekolah-sekolah menimbulkan keinginan pada para siswa untuk melakukan tindakan bullying. Keinginan mereka dikarenakan tindakan *bullying* tersebut dilakukan terjadi dilingkungan terdekat mereka, yakni sekolah, pergaulan dan keluarga. Tindakan *bullying* ini sering terjadi pada anak khususnya remaja hal ini merupakan sebuah persoalan ditengah masyarakat jika dibiarkan terus berulang, apalagi telah ada regulasi yang dibuat pemerintah sebagai solusi atas persoalan kekerasan fisik *bullying* terhadap anak. Dan hanya terlihat sebagian saja korban kekerasan bullying, namun banyak juga kejadian bullying yang tidak pernah dilaporkan oleh korban. Salah satu fenomena bullying paling banyak terjadi di lingkungan sekolah (*school bullying*) hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak mengenai bullying itu sendiri sehingga menyebabkan banyak anak dan remaja sering mengalami bully baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karena pentingnya pengetahuan yang di sampaikan kepada anak tujuannya

untuk membentuk karakter kepribadian anak untuk mencegah terjadinya kasus bullying. Pembentukan perilaku bullying dari lingkungan keluarga juga disebabkan karena adanya kebiasaan pola asuh orang tua dalam melakukan tindakan kekerasan pada anak sehingga anak mencontoh perbuatan kekerasan itu kepada orang lain (Lereya,2014). Fenomena yang sering terjadi di usia remaja awal adalah bullying. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa

Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa kekerasan yang sering terjadi terhadap anak didunia menunjukkan bahwa setiap tahun dari tiga dari empat anak didunia mengalami kekerasan dan berdampak pada 1,7 miliar anak dalam setahun yang mendapatkan perilaku bullying dan hukuman fisik sehingga mendominasi kekerasan pada anak-anak tersebut terdapat sekitar 720 juta anak di beberapa Negara yang masih bersekolah tidak mendapatkan perlindungan hukum dari kekerasan fisik di sekolah. Hal tersebut dapat berimbas pada prestasi dan masa depan murid. Ada 67 negara didunia dimana siswa masih dihukum secara fisik di sekolah. guru masih menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan siswa. Jumlah kasus bullying pada perempuan mencapai 19 kasus dan pada laki-laki sebanyak 24 kasus. kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2017 dialami sebanyak 58,3% anak laki-laki dan 67,8% pada perempuan. Pembullian yang dialami berupa penampilan (28,0%), kultur /rasis (21,5%) *cyber bullying* (15,0%) dan pembullian tentang orientasi seksual (10,4%) (Marela dkk,2017).

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA,2022) Republik Indonesia, menyebutkan bahwa laporan yang masuk terkait dengan kasus perundungan adalah sebanyak 37.381 kasus disepanjang tahun 2011 hingga 2022. Dari jumlah tersebut, 2.473 kasus disinyalir merupakan kasus perundungan yang terjadi pada dunia pendidikan. Surevy nasional menunjukkan bahwa terdapat kasus bullying yang terjadi di Indonesia terutama di dunia pendidikan sangat meperihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus *bullying* yang terjadi hampir di setiap sekolah, baik itu *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis atau mental. Kasus-kasus seperti senior

menggencet junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2017 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2020 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus (Rahayu dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan di Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2018 tentang kekerasan *bullying* terdapat tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP sebanyak 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi adalah kekerasan psikologis berupa mengucilkan atau melakukan perundungan. Dan peringkat kedua ditempati kekerasab verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP iga kota besar yaitu Yogyakarta sebanyak 77,5% (mengakui ada kekerasan), dan terdapat sebanyak 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan), dan yang terakhir terdapat kekerasan di Jakarta sebanyak 61,1% (ada kekerasan berupa bullying yang didapatkan) (Hasby,2018).

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Sumara dkk,2017). Menurut Marwoko (2019) remaja awal rentang usia 13-17 tahun yang dimana pada masa remaja ini anak sedang mencari identitas diri, dan mengalami kematangan secara sifat dan perilaku. Sedangkan remaja akhir usia 18-21 tahun dengan usia matang yang pada umumnya secara sosial dan psikologis sudah mampu membedakan mana yang salah dan benar. Maka dari itu sifa dan perilaku berisiko pada remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi ketersediaan pelayanan kesehatan fisik dan psikologis remaja dalam menghadapi kejadian kekerasan bullying yang terjadi saat ini.

Hasil studi penelitian yang dilakukan di SMPN 24 Jakarta pada tanggal 14 Mei 2024. Melakukan wawancara ke beberapa murid setelahnya menyebarkan kuesioner sebanyak 10 responden, diantaranya 5 perempuan dan 5 laki-laki. Dari 10 responden tersebut menunjukkan bahwa beberapa ada yang pernah mengalami bullying dan kurangnya

pengetahuan mengenai *bullying*. melihat fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap kejadian *Bullying* di SMPN 24 Jakarta.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Tingginya kejadian *bullying* pada anak khususnya remaja awal menunjukkan bahwa anak merupakan salah satu kelompok rentan yang sering dijadikan korban kekerasan oleh pelaku. rata-rata kebanyakan anak yang sering menjadi korban kekerasan *bullying* adalah remaja dengan kelompok umur 13-17. Karena sering dianggap tidak memiliki kemampuan untuk melawan *bullying*, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak mengenai dampak *bullying* yang timbulkan. kasus perundungan sebanyak 37.381 kasus disepanjang tahun 2011 hingga 2022 terdapat 130 kasus, tahun 2020 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Pada masa remaja ini sangat membutuhkan Orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dalam segala hal dengan baik. Dikarenakan masa remaja adalah periode transisi dari masa anak menuju ke dewasa. Pada masa ini anak sudah sulit diarahkan, maka dari itu peran Orang tua juga sangat penting untuk memberikan dorongan atau dukungan penuh pada anaknya untuk tidak melakukan kekerasan *bullying*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah apakah ada Hubungan Karakteristik dan tingkat pengetahuan terhadap kejadian *bullying* Pada Anak Usia Remaja di SMPN 24 Jakarta?.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Anak Remaja Terhadap Kejadian *Bullying*”

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) di SMPN 24.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja mengenai bullying di sekolah SMPN 24 Jakarta.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian bullying yang pernah dialami pada anak SMPN 24 Jakarta di sekolah.
- d. Untuk mengetahui hubungan usia terhadap kejadian bullying di SMPN 24 Jakarta.
- e. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap kejadian bullying
- f. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian bullying

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara langsung sehingga dapat membantu memecahkan masalah mengenai kurangnya pengetahuan remaja mengenai bullying yang terjadi saat ini

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah memperkaya keilmuan dalam keperawatan terutama keperawatan anak tentang bullying dan meningkatkan pengetahuan mengenai bullying

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai literatur ilmiah atau dijadikan referensi dalam bidang keperawatan anak sebagai kontribusi kepada anak usia remaja agar tidak lagi melakukan bullying

1.4.4 Bagi Responden

hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai bullying untuk mengurangi jumlah korban kekerasan bullying pada anak remaja

1.4.5 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian agar bisa dikembangkan lagi menjadi lebih sempurna. Sehingga dapat memberikan arahan untuk dapat

mecegah terjadinya kekerasan bullying. peneliti lain untuk memperdalam mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian bullying.